

## **REPRESENTASI LINGKUNGAN KELAUTAN DALAM NOVEL SERDADU PANTAI KARYA LAODE INSAN (KAJIAN EKOKRITIK GREG GARRARD)**

**Anggoro Abiyyu Ristio Cahyo**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[anggoro.19002@mhs.unesa.ac.id](mailto:anggoro.19002@mhs.unesa.ac.id)

**Titik Indarti**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[titikindarti@unesa.ac.id](mailto:titikindarti@unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan menceritakan kisah tentang 4 sahabat yang selalu bersama. Persahabatan tersebut memiliki tujuan yang sama, yaitu melakukan tradisi turun temurun masyarakat pulau Buton. Tradisi tersebut sebagaimana menjaga kelestarian lingkungan. Selama menjalankan tradisi yang ada di kampung Laopo, pulau Buton terdapat banyak rintangan dalam menjaga kelestarian lingkungan. Hubungan baik dan buruk mereka telah lalu. Berdasarkan fenomena yang terdapat dalam novel *Serdadu Pantai*, terdapat tujuan seperti (1) mendeskripsikan bentuk kerusakan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, (2) mendeskripsikan bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, dan (3) mendeskripsikan bentuk nilai-nilai kearifan ekologis dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Tujuan-tujuan tersebut membahas mengenai kerusakan lingkungan, hubungan manusia dengan lingkungan, dan kearifan ekologis. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori ekokritik oleh Greg Garrard. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Simpulan pada penelitian ini terdapat hasil yang sesuai dengan rumusan masalah. Sebagaimana kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, dan nilai-nilai kearifan ekologis.

**Kata Kunci:** ekokritik, kerusakan, ikatan, dan kearifan ekologis

### **Abstract**

*The novel Serdadu Pantai by Laode Insan tells the story of four friends who are always together. The friendship has the same goal, which is to carry out the hereditary traditions of the Buton island community. The tradition is to preserve the environment. While carrying out the tradition in Laopo village, Buton island, there are many obstacles in preserving the environment. They have gone through good and bad relationships. Based on the phenomenon contained in the novel Serdadu Pantai, there are objectives such as (1) describing the form of damage to the physical setting of the environment in the novel Serdadu Pantai by Laode Insan, (2) describing the form of human bonds with the physical setting of the environment in the novel Serdadu Pantai by Laode Insan, and (3) describing the form of ecological wisdom values in the novel Serdadu Pantai by Laode Insan. These objectives discuss environmental damage, human relationships with the environment, and ecological wisdom. The theory used in this research is the theory of ecocriticism by Greg Garrard. The method used in this research is descriptive analysis. The conclusion of this research is in accordance with the formulation of the problem. Such as environmental damage caused by humans, human relationships with the physical environment, and ecological wisdom values.*

**Keywords:** *ecocriticism, damage, bond, and ecological wisdom*

### **PENDAHULUAN**

Manusia dan lingkungan memegang keterikatan yang tidak dapat dipisahkan. Manusia sebagai bagian dari lingkungan memiliki kewajiban dalam melestarikan lingkungan. Namun, saat ini manusia lupa akan kewajibannya dalam menjaga lingkungan. Hal tersebut terlihat bagaimana berita yang bermunculan

dari media massa mengenai fenomena kerusakan lingkungan. Salah satunya adalah fenomena pencemaran lingkungan.

Novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan memiliki unsur cerita yang berkaitan dengan hubungan manusia dan lingkungan. Lingkungan sekitar yang diceritakan dalam novel merupakan salah satu sumber kebutuhan masyarakat. Seiring berjalannya waktu,

lingkungan semakin rusak dengan bertambahnya sumber kebutuhan manusia. Gambaran terkait manusia dan lingkungan, Laode Insan menggambarkan bentuk perbuatan manusia yang menimbulkan kerusakan lingkungan.

Adanya fenomena yang ditemui dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, penelitian ini memanfaatkan kajian teori ekokritik. Alasan menggunakan kajian ekokritik karena terdapat fenomena relasi manusia dengan latar fisik lingkungan, kerusakan latar fisik lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, dan nilai-nilai kearifan ekologis dalam novel.

Ekokritik merupakan kajian ilmu pengetahuan yang berfokus pada manusia dengan lingkungan. Mengutip dari buku *Ecocriticism*, Garrard menganalisis kemajuan gerakan lingkungan modern dan mengeksploitasi teori-teori yang berhubungan dengan ekokritik sebagaimana pencemaran, hutan belantara, apokaliptik, tempat tinggal, binatang, dan bumi.

Pencemaran dan apokaliptik merupakan beberapa teori yang dieksploitasi oleh Greg Garrard. Pencemaran dan apokaliptik menggambarkan kerusakan latar fisik lingkungan baik masa kini dan masa depan.

Pencemaran merupakan perbuatan mencemari. Menurut Garrard (2004:8) pencemaran merupakan tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab atas pengotoran lingkungan. Sebagaimana tindakan manusia yang dapat merugikan sesama makhluk hidup.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Pinto (2016:165), pencemaran merupakan bentuk dari kerusakan lingkungan. Kerusakan lingkungan hadir akibat sikap manusia yang tidak bertanggung jawab.

Faktor baik tidaknya lingkungan ada di tangan manusia (Meilani,2020:1). Adanya perspektif tersebut memberikan gambaran bahwa segala sebab akibat pencemaran adalah ulah manusia.

Pendapat ketiga ahli menegaskan, pencemaran merupakan sikap tidak terpuji yang dilakukan oleh manusia. Perbuatan tersebut membuat rugi sesama makhluk hidup. Adanya pencemaran menimbulkan berbagai akibat seperti kepunahan, kerusakan, dan lain sebagainya.

Selaras dengan pencemaran, apokaliptik merupakan kerusakan lingkungan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Kerusakan disebabkan oleh tingkat moral ekstrem yang dimiliki manusia dalam mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan.

Pendapat tersebut di dukung oleh Sholehuddin (2021:114), sebagaimana narasi terhadap perjuangan kaum dalam mencegah akhir dunia. Kutipan tersebut menggambarkan adanya upaya manusia dalam mencegah kehancuran dunia di masa yang akan datang.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Garrard (2004:79), sebagaimana apokaliptik berkaitan dengan kehancuran di masa yang akan datang. Fenomena itu dapat terjadi apabila manusia melakukan banyak masalah yang berkaitan dengan lingkungan.

Adanya wacana para ahli merepresentasikan bahwa apokaliptik berkaitan erat dengan manusia. Berhubungan dengan tingkah laku dan bagaimana manusia memperlakukan lingkungan.

Perilaku negatif manusia terhadap lingkungan berkaitan dengan pencemaran dan apokaliptik. Kerusakan latar fisik lingkungan merupakan suatu fenomena kehancuran lingkungan sekitar. Kerusakan tersebut terjadi akibat adanya sikap yang berlebih dari manusia. Adanya sikap yang serakah tersebut membuat manusia melakukan eksploitasi lingkungan secara berlebihan.

Hutan belantara dan binatang merupakan beberapa teori yang dieksploitasi oleh Greg Garrard. Kedua gagasan tersebut memiliki hubungan dengan latar fisik lingkungan dan berkaitan dengan manusia.

Gagasan terhadap hutan belantara menandakan bahwa lingkungan belum terkontaminasi oleh peradaban (Garrard, 2004:66). Hutan belantara menjadi ekosistem kompleks, sebagaimana tempat yang tidak dihuni oleh manusia dan binatang.

Sependapat dengan Garrard, hutan belantara merupakan hutan yang berdampingan dengan padang rumput, hutan tersebut menyimpan sumber daya alam yang besar (Andriyani, 2020:88). Maka dari itu hutan belantara menjadi tempat tinggal untuk binatang liar.

Pendapat terkait hutan belantara adalah bukti bahwa hutan belantara menjadi parameter terhadap lingkungan tersebut rusak atau tidak. Hutan belantara juga menjadi penopang sumber kebutuhan makhluk hidup.

Hutan belantara memiliki keterkaitan dengan binatang. Makhluk hidup yang mampu berinteraksi terhadap rangsangan, binatang diciptakan untuk membantu kelangsungan hidup manusia (Garrard, 2004:179). Binatang memiliki peranan penting terhadap manusia, Punah tidaknya binatang menjadi tolok ukur keterikatan manusia dengan binatang.

Seperti halnya yang diungkapkan oleh Setiaji (2020:109), binatang sebagai makhluk bernyawa yang selalu berpindah tempat dan mampu berinteraksi terhadap rangsangan, akan tetapi binatang tidak berakal. Sehingga dari pendapat tersebut tugas utama manusia adalah melestarikan dan melindungi binatang.

Adanya pendapat tersebut, binatang merupakan bagian dari makhluk hidup. Binatang diciptakan untuk membantu manusia. Manusia sebagai makhluk hidup

yang berakal juga harus membantu sesama makhluk hidup dengan cara menjaga agar tidak punah.

Manusia mempunyai kedudukan yang sama dalam kehidupan di alam semesta. Manusia memiliki kehidupan yang berkaitan erat dengan semua kehidupan yang ada di alam semesta. Manusia dituntut untuk bertanggung jawab secara moral terhadap semua kehidupan yang ada.

Tempat tinggal dan bumi merupakan beberapa teori yang dieksplorasi oleh Greg Garrard. Secara luas tempat tinggal merupakan tempat yang dihuni oleh manusia secara turun temurun dan menghasilkan sebuah kebudayaan. Sedangkan bumi merupakan satu-satunya planet yang dihuni oleh manusia.

Tempat tinggal merupakan indikasi jangka panjang manusia dalam lanskap ingatan, keturunan, ritual, kehidupan, dan pekerjaan (Garrard, 2004:117). Pendapat tersebut mengidentifikasikan bahwa tempat tinggal memiliki arti yang luas.

Tempat tinggal merupakan tempat dimana manusia melangsungkan kehidupan (Ikhwan, 2020:3). Pendapat tersebut memberikan arti bahwa dimana manusia hidup disitu yang dimaksud dengan tempat tinggal.

Pendapat para ahli terkait tempat tinggal mengidentifikasikan bahwa tempat tinggal memiliki arti yang luas, sebagaimana yang berkaitan erat dengan interaksi manusia.

Tempat tinggal juga memiliki keterikatan dengan planet, seperti planet yang saat ini dihuni oleh makhluk hidup. Planet bumi merupakan suatu tempat yang satu-satunya dihuni oleh kehidupan. Sehingga bumi merupakan satu-satunya tempat yang dihuni oleh manusia, banyak kegiatan yang dilakukan terhadap bumi (Garrard, 2004:116).

Sependapat dengan Garrard, bumi sebagai tempat keberlangsungan hidup (Sutisna, 2021:290). Sehingga planet ini memiliki banyak rangkaian ekosistem, dimana di dalam bumi terdapat makhluk hidup yang saling berdampingan.

Perspektif tentang bumi memberikan tanda bahwa planet tersebut merupakan tanggung jawab dari makhluk hidup. Tanda tersebut tidak terlepas dari bagaimana kita sebagai makhluk hidup yang tinggal di dalamnya. Sebagai bentuk tanggung jawab, manusia bisa menerapkan kearifan ekologis.

Berbicara kearifan ekologis tentunya tidak terbebas dari poin serta prinsip moral yang dianut oleh masyarakat sekitar dalam membentuk pedoman dalam bersikap. Kearifan ekologis memiliki fungsi dan makna dalam masyarakat. Fungsi dan makna tersebut berkaitan dengan pelestarian sumber daya manusia maupun alam. Oleh sebab itu, Kearifan ekologis dari penelitian ini

merupakan suatu prinsip dan cara masyarakat yang diakui hingga dijalankan masyarakat dalam melindungi kelestarian lingkungan.

## METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam mengkaji novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan adalah pendekatan objektif. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel berjudul *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Novel tersebut diterbitkan pertama kali oleh Penerbit PT Grasindo, Anggota IKAPI, Jakarta 2019, dan memiliki tebal 415 halaman. *Serdadu Pantai* merupakan judul novel karya Laode Insan yang pertama. Data pada penelitian ini berupa kutipan kalimat pada novel yang berjudul *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Kalimat-kalimat tersebut berkaitan dengan rumusan masalah. Rumusan masalah penelitian ini menunjukkan adanya bentuk kerusakan latar fisik lingkungan, bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan, dan bentuk nilai-nilai kearifan ekologis.

Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembacaan berulang pada novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Tujuan pembacaan berulang tersebut agar peneliti memperoleh data dan gambaran yang menyeluruh dari novel *Serdadu Pantai*. Data yang sudah ditelaah oleh peneliti akan dikumpulkan dengan cara mencatat. Pencatatan tersebut berdasarkan hal-hal yang diperlukan peneliti. Pencatatan berupa kalimat berbentuk kutipan yang disesuaikan dengan rumusan masalah. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Ratna (2013:53), menjelaskan bahwa suatu penelitian perlu mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode ini yang diperlukan adalah makna suatu objek yang paling optimal dan sesuai dengan peneliti inginkan. Teknik analisis data dalam penelitian akan menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan konsep dari Nyoman Kutha Ratna. Secara sederhana, proses analisis data menggunakan model deskriptif analisis, yaitu mencatat data yang ada di dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, mengelompokkan data berdasarkan rumusan masalah dari teori Greg Garrard, mendeskripsikan data berdasarkan rumusan masalah, melakukan analisa data berdasarkan teori ekokritik, dan membuat simpulan dari hasil analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan pada fokus penelitian bab I, hal-hal yang akan dibahas pada bab IV ini meliputi: 1) Bentuk kerusakan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, 2) Bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan, dan 3) Bentuk nilai-nilai kearifan ekologis dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan.

Hasil penelitian ini berupa bentuk kerusakan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan yang ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Pencemaran, dan 2) Apokaliptik. Bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Hutan Belantara, dan 2) Binatang. Bentuk nilai-nilai kearifan ekologis dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan ditunjukkan melalui dua hal, yaitu 1) Tempat tinggal, dan 2) Bumi.

### 1. Bentuk Kerusakan Latar Fisik Lingkungan dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan

Lingkungan sebagai latar fisik dalam sebuah karya sastra berperan dalam membangun suasana, menghidupkan cerita, dan berperan dalam memberikan pesan moral kepada pembaca. Menilik dari konsep-konsep Greg Garrard yang berkaitan dengan kerusakan latar fisik lingkungan, yaitu pencemaran dan apokaliptik. Kedua konsep tersebut berkaitan erat dengan kerusakan lingkungan. Apokaliptik merupakan kerusakan lingkungan yang akan terjadi di masa yang akan datang. Sedangkan, pencemaran merupakan kerusakan lingkungan yang terjadi di masa sekarang.

(BKLF/1) "Ada ikan mati terapung-apung?" tanyaku keheranan. Tidak biasanya ada ikan mati seperti itu. Aku penasaran. Bahkan, sempat terlintas dipikirkanku apakah ikannya kehabisan oksigen dan tidak bernafas karena lama menyelam? (Insan, 2019:8)

Data di atas menunjukkan adanya ikan mati yang terapung-apung di laut. Banyak ikan mati terapung-apung merupakan fenomena yang tidak biasa terjadi di laut. Tentunya fenomena tersebut menimbulkan suatu pertanyaan dari tokoh Odi. Penggambaran fenomena tersebut memberikan pemaparan terkait adanya kerusakan lingkungan. Fenomena ikan mati terapung-apung ke permukaan laut dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, terdapat pencemaran yang terjadi di laut. Sehingga ikan yang berada dalam lingkup

pencemaran tersebut akan mati keracunan. Kedua, adanya tindakan manusia yang ilegal seperti penggunaan bom di laut. Perbuatan ilegal tersebut membuat ikan-ikan yang terkena ledakan akan mati dan terapung-apung di laut lepas.

(BKLF/2) "Saya belum tahu kenapa, tapi sepertinya ada yang aneh dengan ikan-ikan," jelas Odi masih menunjukkan raut wajah bingung (Insan, 2019:11).

Data di atas menunjukkan adanya fenomena aneh yang terjadi dengan ikan-ikan di laut. Fenomena yang tidak biasa tersebut membuat Odi merasa bingung. Sebagaimana fenomena tersebut tidak pernah terlihat oleh Odi. Penggambaran raut wajah Odi yang bingung menjadi tanda ada yang tidak baik telah terjadi kepada ikan-ikan di laut. Fenomena tersebut merepresentasikan adanya kerusakan lingkungan. Hal tersebut bisa terjadi karena adanya pencemaran lingkungan. Pencemaran lingkungan tersebut diduga adanya penggunaan racun di laut, sehingga membuat ikan-ikan menjadi aneh tidak seperti biasanya.

(BKLF/3) "Tidak mungkin, karena ini baunya juga aneh, tidak seperti bau ikan mati yang biasanya. Seperti ada sedikit bau obatnya. Kalau kau sering ke dermaga atau pelelangan ikan, pasti kau bisa bedakan baunya ikan yang dipancing nelayan." Odi mendebat serius (Insan, 2019:29).

Data di atas menunjukkan adanya bau ikan-ikan mati yang tidak seperti biasanya. Bau ikan yang aneh menimbulkan kecurigaan bagi tokoh Odi. Menurutnya, tidak biasanya ikan berbau aneh. Maka dari itu, Odi memberikan perspektif terhadap adanya bau aneh tersebut disebabkan oleh adanya pencemaran lingkungan. Sebagaimana pencemaran terjadi karena adanya racun yang sengaja disebarkan oleh tokoh masyarakat yang tidak bertanggung jawab ke laut.

(BKLF/4) "Saya belum tahu juga. Tadi, saya sudah sempat tanya-tanya sama orang di pelalangan ikan. Kalau tidak salah, ada yang bilang mungkin juga itu bisa karena racun. Pakai potas," (Insan, 2019:30).

Data di atas memberikan gambaran terkait adanya rasa curiga yang dialami oleh nelayan. Pemakaian potas membuat laut menjadi berbahaya. Hal tersebut juga berbahaya bagi penghuni laut. Adanya pemakaian potas akan membuat laut menjadi tercemar. Selain itu,

penghuni laut yang ada disekitar akan mengalami kematian massal, baik ikan kecil maupun ikan besar. Oleh sebab itu, pemakaian potas beresiko terjadinya apokaliptik. Sebagaimana ikan-ikan di laut dapat punah atau hilang secara berlkala. Hal itu bisa terjadi karena tidak adanya pertumbuhan dari ikan-ikan kecil akibat terdampak pencemaran.

(BKLF/5) “Karangnya, terumbu karangnya rusak!” kembali Poci berteriak.

Mendengar ucapan Poci barusan, kami bertiga mendadak kaget seperti orang terkena setrum di air, terutama Odi (Insan, 2019:151).

Data di atas menunjukkan adanya kecemasan yang terjadi kepada penduduk pulau Buton. Dialog yang dilakukan oleh tokoh Poci menggambarkan ekspresi kemarahan. Ekspresi tersebut timbul akibat rusaknya terumbu karang di laut. Kerusakan terumbu karang menimbulkan banyak dampak negatif yang akan terjadi. Salah satunya yaitu beresiko terjadi apokaliptik. Terumbu karang merupakan rumah bagi ikan-ikan yang berada di sekitar. Adanya kerusakan terumbu karang akan membuat ikan-ikan menjadi bermigrasi ke tempat lain. Sehingga hal tersebut akan merugikan nelayan-nelayan di masa yang akan datang. Mengingat akan lebih sulit untuk mendapatkan ikan di laut sekitar sebagai bahan makanan manusia.

(BKLF/6) “Terumbu karangnya banyak yang rusak, ikan-ikan juga tidak ada di sekitar sini.” (Insan, 2019:151).

Mendengar itu, raut muka Odi mendadak panik. Matanya seperti terbelalak dan tanpa melihat reaksi kami juga, ia langsung menyelam dan melihat terumbu karang di bawah permukaan kami berada. (Insan, 2019:152).

Data di atas menunjukkan adanya kerusakan terumbu karang yang membuat ikan-ikan di sekitar menjadi hilang. Bentuk interaksi antara ikan dengan terumbu karang dalam hal ini adalah simbiosis mutualisme. Penggambaran terumbu karang yang rusak juga menjadi sebab tidak adanya ikan disekitar. Sebagaimana terumbu karang merupakan rumah bagi ikan-ikan yang berada di laut. Rusaknya terumbu karang membuat ikan-ikan akan pergi dari lingkungan tersebut. hilangnya ikan-ikan yang berada di laut tentunya akan membawa kerugian besar bagi masyarakat sekitar.

(BKLF/7) “Buuuuggg!!” Terdengar sedikit suara dentuman dan tampaklah pancuran air laut. Aku baru sadar, jika ada bunyi dentuman itu sebelumnya. (Insan, 2019:326).

Data di atas menunjukkan adanya fenomena yang tidak biasa terjadi. Dentuman dan pancuran air laut menggambarkan adanya benda berbahaya yang menghantam air laut. Dentuman tersebut diakibatkan oleh adanya bom yang dilakukan oleh tokoh yang tidak bertanggung jawab. Penggunaan bom yang dilakukan oleh manusia di laut dapat membuat ekosistem laut menjadi rusak. Sehingga kerusakan tersebut menimbulkan hadirnya apokaliptik. Sebagaimana kerusakan lingkungan yang akan terjadi di masa depan. Apabila lingkungan laut rusak dan tercemar, maka di masa yang akan datang pencemaran tersebut juga berbahaya bagi kesehatan manusia.

(BKLF/8) Di kejauhan terlihat ada tiga orang sedang memungut ikan-ikan yang mati terapung karena terkena dampak dari getaran bom (Insan, 2019:328).

Data di atas menggambarkan orang-orang yang memungut ikan mati di laut. Ikan-ikan mati terapung akibat dampak dari bom memberikan fenomena yang tidak baik bagi lingkungan. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana efek yang dihasilkan oleh bom, selain kematian ikan-ikan disekitar. Terumbu karang dan kualitas air laut menjadi terganggu. Sehingga penggunaan bom merupakan tindakan yang ilegal. Hal tersebut tidak terlepas dari bagaimana dampak apokaliptik yang terjadi di masa yang akan datang.

Data di atas menunjukkan kerusakan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Adanya fenomena kerusakan lingkungan diakibatkan oleh manusia. Kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia ditunjukkan dengan perbuatan eksploitasi lingkungan yang berlebihan. Perbuatan tersebut sebagaimana melakukan tindakan yang ilegal, seperti melakukan penggunaan bom dan potas di laut. Oleh sebab itu, segala akibat perbuatan manusia yang tidak bertanggung jawab menyebabkan hadirnya pencemaran dan apokaliptik.

## **2. Bentuk Ikatan Manusia dengan Latar Fisik Lingkungan dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan**

Makhluk hidup dan lingkungan memiliki keterikatan yang tidak dapat dipisahkan. Novel *Serdadu*

*Pantai* karya Laode Insan menggambarkan berbagai bentuk interaksi manusia dengan makhluk hidup lainnya yang berada di lingkungan sekitar. Menilik dari konsep Greg Garrard terhadap ekokritik terdapat ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan, yaitu hutan belantara dan binatang. Hutan belantara dan binatang merupakan makhluk hidup yang memiliki ikatan dengan manusia.

(BIMDLF/1) Dari hal sepele sampai hal serius seperti urusan buang tongkol dan kulit jagung di laut, batok kelapa, menginjak terumbu karang, apalagi tentang membuang plastik bekas sabun atau plastik bungkus makanan ringan ke laut dan pantai, Odi yang paling keras dan tegas melarang kami (Insan, 2019:5).

Data di atas menggambarkan bentuk kepedulian manusia terhadap latar fisik lingkungan. Sikap tokoh Odi dalam memberikan larangan merupakan bentuk positif kesadaran manusia terhadap lingkungan. Gambaran tersebut memberikan contoh adanya interaksi manusia dengan lingkungan yaitu dengan menjaga lingkungan. Sebagai manusia memiliki kewajiban dalam menjaga lingkungan. Kewajiban tersebut sesuai dengan konsep yang diusung oleh Greg Garrard yang berkaitan dengan ekokritik. Sebagaimana manusia yang menjaga lingkungan secara tidak langsung turut ikut serta dalam melindungi binatang. Mengingat lingkungan yang rusak akan membuat binatang menjadi terancam.

(BIMDLF/2) “Ini juga namanya rezeki, ayo kita ambil...” Poci kembali bicara. Ia begitu senang dan antusias karena biasanya ketika memancing, Poci termasuk yang sangat jarang berhasil mendapatkan ikan. Ia lebih senang mendapatkan ikan dengan cara menyelam sambil memanah (Insan, 2019:9).

Data di atas menggambarkan cara efektif menangkap ikan yang tidak menimbulkan kerusakan lingkungan. Kegiatan menangkap ikan dengan memanah merupakan tradisi masyarakat daerah pulau Buton. Berbekal panah dan tombak, mereka mempertahankan tradisi mencari ikan dengan metode ramah yang lingkungan. Adanya metode tersebut menandakan adanya hubungan interaksi manusia dengan lingkungan. Interaksi tersebut ditunjukkan dengan menangkap ikan dengan cara yang tidak membuat lingkungan menjadi rusak. Menangkap ikan dengan metode tradisional juga akan melindungi binatang-binatang yang tidak semestinya ditangkap.

(BIMDLF/3) Tapi tetap saja, menangkap ikan dengan racun merupakan sesuatu yang tidak baik karena merusak ekosistem laut, serta terumbu karang yang ada, juga berdampak pada keberlangsungan hidup ikan-ikan itu (Insan, 2019:46).

Data di atas menggambarkan adanya pernyataan yang tidak seharusnya dilakukan dalam menangkap ikan di laut. Pernyataan tersebut sebagai bentuk kepedulian tokoh terhadap kelestarian ekosistem laut. Adanya perbuatan yang ilegal dan menguntungkan diri sendiri bisa membuat ekosistem menjadi rusak. Oleh sebab itu, edukasi tersebut ditunjukkan kepada masyarakat agar kita bijak dan tidak merusak lingkungan dan turut serta dalam melestarikan lingkungan. Sebagaimana pesan yang ditunjukkan pada data tersebut, menggambarkan edukasi agar kita berhati-hati dalam bertindak. Hal tersebut sebagai bentuk kepedulian kita terhadap binatang yang berada dalam ekosistem laut.

(BIMDLF/4) Odi mengajak kami untuk mulai hari ini kami akan mencari tahu dan menjaga laut kami dari kerusakan atau dari siapapun dan apapun yang merusak (Insan, 2019:49).

Data di atas menggambarkan kepedulian masyarakat terhadap lingkungan. Ajakan tokoh Odi kepada tokoh lain dilakukan agar orang-orang melakukan sesuatu, seperti menaati peraturan untuk menjaga kelestarian lingkungan. Lingkungan yang asri memberikan banyak hal bagi kehidupan manusia. Selain manusia kelestarian lingkungan juga akan memberikan manfaat kepada binatang-binatang yang ada di sekitar. Oleh sebab itu, sikap kepedulian tokoh Odi tersebut memberikan gambaran terhadap interaksi manusia dengan lingkungan.

(BIMDLF/5) “Eee... eee... ini... saya pungut sampah. Supaya lingkungan kita bersih,” jelasnya agak terbata-bata, namun berusaha senyum (Insan, 2019:56).

Data di atas menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap sampah-sampah yang berserakan. Salah satu bentuk relasi manusia dengan latar fisik lingkungan adalah dengan tidak membuang sampah sembarangan dan membersihkan sampah yang berserakan. Kegiatan tersebut membuat lingkungan menjadi lestari. Lingkungan yang bersih akan membuat binatang-

binatang dan hutan belantara tumbuh dengan semestinya.

(BIMDLF/6) "itu dia bom lagi. Coba kalau di laut yang dekat dengan kampung pasti sudah dikejar semua orang kampung!" kali ini Poci mulai ikut terlihat geram (Insan, 2019:327).

Data di atas menunjukkan kepedulian masyarakat terhadap keasrian lingkungan. Sebagaimana hal yang dimaksud tokoh Poci dalam data tersebut berupa bentuk kepedulian orang kampung terhadap lingkungan. Sikap peduli terhadap lingkungan merupakan sikap yang mulia dimiliki oleh manusia. Sikap tersebut tidak berbicara untuk diri sendiri. Melainkan, sikap yang berkaitan dengan lingkungan sekitar. Sikap peduli terhadap lingkungan membawa bentuk nyata agar lingkungan yang ditinggali bisa tetap indah, lestari, dan nyaman untuk ditinggali oleh sesama makhluk hidup.

(BIMDLF/7) "Eh kita tidak bisa semua pergi ke sana. Harus ada yang balik ke darat minta bantuan warga kampung. Panggil *aka La Wino!*" saran Surman di tengah kegigihan kami mendayung sampan (Insan, 2019:327).

Data di atas menunjukkan pentingnya kepedulian sesama dalam menjaga lingkungan. Hal tersebut sebagai bentuk tanggung jawab sebagai manusia dalam menjaga lingkungan. Sehingga nantinya lingkungan yang terjaga akan memberikan kenyamanan bagi sesama makhluk hidup. Seperti halnya yang ditunjukkan oleh tokoh Surman kepeduliannya terhadap lingkungan ditunjukkan untuk tidak malu dalam minta pertolongan dalam menjaga lingkungan.

(BIMDLF/8) "Waooooooiiii!! Jangan pakai booommm!" teriak Odi sekerasnya sambil mencoba berdiri di haluan sampan dan mengacungkan dayungnya, sementara aku dan Surman terus mendayung. Kami semua geram dan marah (Insan, 2019:328).

Data di atas menunjukkan masyarakat yang geram terhadap oknum perusak lingkungan. Amarah tokoh Odi, Dayan, dan Surman merupakan bentuk kekecewaan terhadap hadirnya oknum yang merusak lingkungan. Oleh sebab itu, sikap mereka memuncak karena sebagai bentuk kecintaan terhadap lingkungan. Sebagaimana kewajiban manusia dalam menjaga dan melestarikan

lingkungan. Mengingat harta yang paling berharga adalah ketika dapat menjaga keasrian lingkungan.

(BIMDLF/9) "Wooooiii!! Jangan lari! Dasar perusak laut!!" teriak Odi marah. Kami bertiga ikut meneriaki, tapi seakan tak berdaya. (Insan, 2019:329).

Data di atas menunjukkan kemarahan Odi sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepedulian tersebut merupakan salah satu bentuk interaksi manusia dengan lingkungan. Mengingat adanya rasa empati Odi terhadap lingkungan demi kepentingan makhluk hidup lainnya. Rasa empati membuat Odi belajar untuk bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan demi keberlangsungan makhluk hidup disekitar.

(BIMDLF/10) "Kita semua harus jaga kampung dan laut kita. Mulai sekarang kita awasi. Kita cari tahu siapa mereka dan kita tangkap!" (Insan, 2019:331).

Data di atas menunjukkan ambisi dalam menjaga lingkungan merupakan sesuatu hal yang positif. Ambisi tersebut dapat mewujudkan lingkungan yang lestari. Oleh sebab itu, kelestarian lingkungan membutuhkan kerja sama yang baik dari setiap manusia. Sesama manusia harus saling memperingati dan mengajak orang-orang sekitar agar dapat menjaga dan tidak mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan. Sikap gotong royong tersebut dalam melestarikan lingkungan akan membawa makhluk hidup lainnya untuk tetap lestari.

(BIMDLF/11) Siang yang terik itu seakan telah mematrikan gelora dan semangat di dadaku untuk makin semangat menjaga lingkungan laut kami (Insan, 2019:331).

Data di atas menunjukkan sikap semangat menjaga lingkungan memberikan dampak yang baik bagi lingkungan. Hal tersebut bisa memberikan inspirasi bagi orang lain. Semakin banyak yang memiliki sikap tersebut semakin baik bagi lingkungan sekitar. Salah satu ciri lingkungan yang sehat dan bersih adalah tidak adanya pencemaran yang ada di lingkungan. Lingkungan yang tidak tercemar akan membawa makhluk hidup menjadi lestari.

(BIMDLF/12) Mereka dipaksa menyerah dan akhirnya berhasil digiring ke kampung kami

untuk diadili sebelum akhirnya dibawa oleh petugas aparat (Insan, 2019:393).

Data di atas menunjukkan sikap interaksi manusia terhadap lingkungan bisa melalui berbagai cara. Salah satunya adalah menerapkan aturan-aturan terhadap oknum perusak lingkungan. Hal tersebut merupakan bentuk kepedulian manusia terhadap kelestarian lingkungan. Kepedulian tersebut akan membawa kita agar terhindar dari adanya lingkungan yang rusak. Lingkungan yang rusak akan memberikan dampak buruk kepada makhluk hidup.

(BIMDLF/13) Di Balai Desa, seorang petugas polisi, juga babinsa, dan warga bergantian menginterogasi mereka. Hingga mereka mengaku bahwa merekalah yang selama ini melakukan kegiatan penangkapan ikan dengan cara ilegal tersebut (Insan, 2019:395).

Data di atas menunjukkan sikap peduli masyarakat terhadap lingkungan yang di huni. Berbagai ragam masyarakat memiliki rasa kepeduliannya terhadap lingkungan. Kepedulian terhadap lingkungan ditunjukkan mereka dalam melakukan interogasi terhadap oknum perusak lingkungan. Serta menanyakan bagaimana tanggung jawab yang bisa dilakukan. Menjaga alam agar tetap lestari terjaga sama dengan menjaga warisan. Tanggung jawab terhadap lingkungan merupakan tanggung jawab sesama makhluk hidup.

Data di atas menunjukkan hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Hal tersebut menggambarkan adanya rasa tanggung jawab manusia dalam melestarikan lingkungan. Sebagaimana melakukan perlindungan dari kemusnahan dan kerusakan. Ikatan manusia terhadap lingkungan ditunjukkan melalui berbagai hal, seperti tidak membuang sampah sembarangan, tidak menangkap ikan secara ilegal, dan lain sebagainya. Oleh sebab itu, hutan belantara dan binatang merupakan tolok ukur hubungan manusia dengan lingkungan.

### 3. Bentuk Nilai-nilai Kearifan Ekologis dalam Novel *Serdadu Pantai* Karya Laode Insan

Nilai-nilai kearifan ekologis merupakan bentuk kearifan masyarakat dalam melestarikan lingkungan secara bijak. Nilai-nilai tersebut berkaitan dengan nilai religius, filosofis, dan etis. Sebagaimana bersangkutan dengan konsep Greg Garrard, yaitu bumi dan tempat tinggal. konsep seperti bumi dan tempat tinggal memiliki

arti yang luas. Bumi dan tempat tinggal berkaitan erat dengan interaksi yang selalu dilakukan oleh manusia.

(BNKE/1) Apalagi jika ingat perkataan guru mengaji di surau kampung kami yang menyampaikan bahwa lautan itu merupakan salah satu istana tempat bersemayamnya bangsa jin (Insan, 2019:13).

Data di atas menunjukkan adanya kepercayaan masyarakat pulau Buton. Adanya anggapan bahwa lautan itu merupakan salah satu istana tempat bersemayam bangsa jin. Anggapan tersebut merupakan sebuah nilai-nilai yang berkembang di masyarakat. Nilai-nilai itu berkaitan dengan kearifan ekologis yang turun temurun di daerah tempat tinggal pemukiman dekat pantai. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk upaya masyarakat dalam menjaga lingkungan secara bijak agar terhindar dari pengerusakan lingkungan.

(BNKE/2) kadang juga Odi sering berbagi cerita seputar kisah dan pengalaman yang ia dengar dari para pelaut di kampung kami. Salah satu yang masih aku ingat, yaitu mengenai cerita nasihat dari seorang nelayan tua (Insan, 2019:13).

Data di atas menunjukkan sebuah kepercayaan masyarakat terhadap nasihat dari orang-orang terdahulu. Nasihat dari seorang nelayan tua sebagai kiblata pelaut agar menaati aturan yang ada. Hal tersebut sebagai bentuk kearifan ekologis, mengingat adanya pesan yang terkandung dalam pesan yang disampaikan. Pesan yang disamakan berisikan adanya bentuk kepedulian terhadap bumi. Sebagaimana tempat manusia hidup dan berdampingan dengan lingkungan. Oleh sebab itu, pesan tersebut berisikan agar masyarakat bijak dalam mengelola lingkungan yang ada di bumi.

(BNKE/3) Beberapa catatan sejarah menunjukkan sejak dulu orang Buton telah membuktikan dirinya sama seperti suku lain di Sulawesi, yaitu sebagai pelaut tangguh yang mengunjungi segenap pesisir pantai demi mencari penghidupan (Insan, 2019:16).

Data di atas menunjukkan bahwa pelaut merupakan profesi turun temurun masyarakat Sulawesi. Saat ini banyak nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat setempat yang masih dijaga. Salah satu nilai-nilai yang diberikan adalah tindakan yang selalu memperhatikan tempat tinggal. Ruang lingkup tempat tinggal yang dimaksud adalah lingkungan kelautan. Sebagai pelaut,

hal tersebut dilakukan sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan.

(BNKE/4) Tetapi, penjajahan dan perantauan tersebut banyak dilingkupi nilai-nilai kebajikan, budaya, dan spiritualitas.

Jejak mereka sebagai pelaut terkenal di negeri-negeri belahan timur, mulai dari Ternate, Tidore, hingga Papua (Insan, 2019:16).

Data di atas menunjukkan nilai-nilai kebajikan, budaya, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut merupakan esensi dari kearifan ekologis. Kearifan ekologis hadir karena adanya ilmu yang diterapkan secara turun temurun. Nilai-nilai tersebut ada karena adanya interaksi di bumi antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Oleh sebab itu, nilai-nilai terbentuk secara alamiah dan dilakukan secara turun-temurun.

(BNKE/5) Pada kondisi itulah, tempaan nilai spiritualitas turut menjadi ujian bagi para pelaut. Pelayaran yang bisa memakan waktu berbulan-bulan seakan menjadi tempaan ujian ketangguhan mental dan juga kesabaran. (Insan, 2019:16).

Data di atas menunjukkan nilai-nilai spiritualitas. Setiap budaya mengandung nilai-nilai yang hidup dan dilaksanakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Bentuk dari suatu penghayatan akan nilai itu diantaranya adalah nilai spiritualitas. Nilai spiritualitas merupakan salah satu nilai ekologis yang harus dilakukan oleh nelayan. Nilai ekologis tersebut menjelma dari mulai persiapan sampai selesai.

(BNKE/6) Kata-kata “nenek moyangku seorang pelaut” seakan telah menggema dalam jiwa kami dan menjadi sebuah keberanian yang terpatri kuat (Insan, 2019:23).

Data di atas menunjukkan pelaut merupakan suatu profesi yang dilakukan turun temurun dari nenek moyang. Kegiatan melaut merupakan budaya masyarakat setempat dalam memanfaatkan kekayaan laut di daerah sekitar. Profesi melaut merupakan profesi yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun. Profesi tersebut mengenalkan masyarakat terhadap kekayaan lingkungan kelautan.

(BNKE/7) Kata Bapak lagi, ”karena kau salah, kau harus belajar bertanggung jawab. Mulai besok pagi

kau pergi siram bunganya Kepala Kampung yang rusak dimakan kambing. Terus jangan lupa periksa kembali talinya kambing di kolong rumah, biar tidak terlepas lagi. Pagarnya juga kau kunci, ikat yang kuat talinya (Insan, 2019:38).

Data di atas menunjukkan bahwa manusia tidak luput dalam melakukan kesalahan. Sebagai makhluk sosial manusia merupakan makhluk yang berhubungan secara timbal-balik dengan makhluk hidup lainnya. Manusia harus bijak dalam memperlakukan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya di lingkungan sekitar. Akan tetapi manusia sebagai makhluk sosial tidak lepas dari sebuah kesalahan. Oleh sebab itu, masyarakat pulau Buton memegang nilai-nilai kearifan ekologis. Nilai-nilai tersebut diantaranya yaitu tanggung jawab.

(BNKE/8) Demikian pula rumah adat Kesultanan Buton, termasuk diantaranya istana Sultan berupa rumah panggung dari kayu berlantai susun hingga empat tingkat, namanya *Malige* atau *Kamali* (Insan, 2019:43).

Data di atas menunjukkan rumah adat Kesultanan Buton. Rumah adat kesultanan Buton berasal dari hasil alam yang telah didapatkan dari kekayaan alam sekitar. Sehingga hal itu memberikan gambaran terhadap hubungan interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Pembuatan rumah panggung dari kayu merupakan sikap kearifan ekologis. Hal tersebut mengingat pembuatan rumah panggung dari kayu dinilai lebih ramah lingkungan.

(BNKE/9) Hampir semua orang di kampungku dan kampung lainnya di Pulau Buton sangat mengetahui cerita keganasan dan kesaktian *Pageree-gere* (Insan, 2019:89).

Data di atas menggambarkan misteri yang beredar di pulau Buton. Cerita keganasan dan kesaktian *Pageree-gere* merupakan salah satu kearifan ekologis Pulau Buton. Kearifan ekologis akan mitos tersebut diceritakan secara turun temurun sebagai bentuk peringatan kepada masyarakat. Sebagaimana peringatan tersebut agar masyarakat tidak mengeksploitasi hutan secara berlebihan. Hal itu sebagai bentuk kepedulian masyarakat secara ekologis melalui suatu mitos.

(BNKE/10) Satu yang terasa saat itu adalah pikiran tenang dan lega, selamat dari ancaman *Pageree-gere* yang menakutkan, meskipun

ia masih menjadi misteri, karena belum ada yang tahu pasti apakah ia benar-benar ada atau hanya mitos (Insan, 2019:95).

Data di atas menggambarkan rasa takut akan *Pageree-gere*. Misteri *Pageree-gere* merupakan cerita masyarakat pulau Buton yang diceritakan secara turun-temurun. Cerita tersebut membuat masyarakat takut untuk masuk kedalam hutan. Akan tetapi sampai saat ini masyarakat masih belum tahu bentuk dari *Pageree-gere*. Oleh sebab itu, banyak juga yang menyakini cerita *Pageree-gere* merupakan mitos. Akan tetapi adanya mitos tersebut memberikan gambaran adanya bentuk kearifan ekologis masyarakat sekitar dalam menjaga lingkungan agar tidak disalahgunakan.

(BNKE/11) Jika sedang tidak ada jadwal mengajar, Ibu Ros lebih sering menghabiskan dengan kegiatan lain, terutama di antaranya menenun kain Buton secara tradisional (Insan, 2019:115).

Data di atas menunjukkan kegiatan yang biasanya dilakukan di pulau Buton. Menenun kain Buton secara tradisional merupakan kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Buton secara turun temurun. Menenun kain merupakan bentuk interaksi manusia dengan lingkungan sekitar. Sebagaimana masyarakat Buton memanfaatkan kekayaan alam yang ada di darah Buton. Selain bahan-bahan yang mudah dicari juga ramah terhadap lingkungan.

Data di atas menunjukkan adanya kearifan ekologis dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan. Adanya fenomena kearifan ekologis dalam novel tersebut menggambarkan hubungan manusia dengan lingkungan yang terjadi secara berkelanjutan. Hubungan yang terjadi secara berkelanjutan menghasilkan sebuah kepercayaan terhadap nilai-nilai positif, seperti nilai kebajikan, budaya, dan spiritual. Oleh sebab itu, kebiasaan yang terjadi secara berkelanjutan menghasilkan sebuah kepercayaan di dalam ruang lingkup masyarakat yang berkaitan dengan kearifan ekologis.

## SIMPULAN

Tokoh-tokoh dalam novel karya Laode Insan ini menggambarkan berbagai karakter dan sikap manusia terhadap lingkungan. Manusia yang berdampingan dengan lingkungan, membuat manusia memiliki berbagai keanekaragaman dalam memperlakukan lingkungan. Berdasarkan analisis penelitian terhadap novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan dengan kajian ekokritik. Terdapat hasil yang sesuai dengan rumusan masalah.

Sebagaimana kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh manusia, hubungan manusia dengan latar fisik lingkungan, dan nilai-nilai kearifan ekologis.

*Pertama*, Kerusakan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan berkaitan dengan teori-teori ekokritik Greg Garrard. Hal tersebut berkaitan dengan konsep pencemaran dan apokaliptik. Pencemaran dan apokaliptik merupakan dua kata yang berkaitan dengan kerusakan latar fisik lingkungan. Sebagaimana yang tergambar dalam novel *Serdadu Pantai* terdapat berbagai oknum yang mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan demi keuntungan pribadi. Adanya eksploitasi yang berlebihan menimbulkan banyak masalah, baik yang terjadi di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

*Kedua*, Bentuk ikatan manusia dengan latar fisik lingkungan dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan berkaitan dengan teori-teori ekokritik Greg Garrard. Sebagaimana kaitannya tergambar dalam konsep binatang dan hutan belantara. Dua konsep tersebut merupakan bagian dari makhluk hidup. Manusia memiliki kewajiban dalam menjaga dan melestarikan sesama makhluk hidup seperti hutan belantara dan binatang. Sebagaimana yang diceritakan dalam novel *Serdadu Pantai*. Terdapat tokoh masyarakat yang memiliki visi misi peduli terhadap kesejahteraan makhluk hidup.

*Ketiga*, Nilai-nilai kearifan ekologis dalam novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan berkaitan dengan teori-teori ekokritik Greg Garrard. Sebagaimana berkaitan dengan konsep tempat tinggal dan bumi. Kedua konsep tersebut berkaitan erat dengan makhluk hidup. Suatu kebiasaan yang terjadi berkaitan erat dengan sikap dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Seperti halnya yang terdapat dalam novel *Serdadu Pantai*, banyak kegiatan tokoh yang mencerminkan nilai-nilai kearifan ekologis. Nilai-nilai yang terkandung dalam novel seperti kepercayaan masyarakat Buton dalam melestarikan nilai-nilai yang telah dianut oleh penjajah. Nilai yang dianut antara lain, seperti nilai kebajikan, budaya, dan spiritual. Nilai-nilai tersebut hadir sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tempat yang dihuni oleh manusia saat ini.

Berdasarkan uraian hasil penelitian yang membahas “Representasi Lingkungan Kelautan dalam Novel *Serdadu Pantai* karya Laode Insan” maka penulis memberikan saran kepada penikmat karya sastra agar lebih kritis dan selektif dalam memperlakukan lingkungan. Kritik sastra terhadap lingkungan merupakan suatu ajakan bagi kita untuk lebih bijak dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Sebagaimana yang tertuang dalam novel

*Serdadu Pantai*. Pesan yang tertuang dalam novel tersebut, yaitu akibat yang dilakukan apabila mengeksploitasi lingkungan secara berlebihan, memberikan nilai-nilai moral dalam menjaga lingkungan, dan memberikan suatu gambaran terhadap kearifan ekologis yang dilakukan secara turun temurun.

#### DAFTAR RUJUKAN

Andriyani, Noni. 2020. "Kritik Sastra Ekologis dalam Drama-Drama Terbaru Indonesia". *Jurnal Sastra Indonesia*, (online), Vol 9, No.2, (<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/37904>), diakses 23 Maret 2023.

Garrard, G. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge.

Ikhwan, Agus Khoirul. 2020. "Relasi Anak terhadap Lingkungan Hidup dalam Novel *Anak Karya Anak*: Kajian Ekokritik Greg Gerrard". *Bapala*, (online), Vol 7, No.7 (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33314>), diakses 23 Maret 2023.

Insan, L. 2019. *Serdadu Pantai*. Jakarta: Grasindo.

Sholehuddin, L. 2021. Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an. *Jurnal Al-Fanar*, (online), Vol 4, No.2, (<https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>), diakses 22 maret 2023.

Meilani, M., Supratno, H., & Setiawan, S. 2020. "Representation of Environmental Damage in The Novel *Pukat and Eliana By Tere Liye*". *International Journal for Educational and Vocational Studies*, (online), Vol 2 No.2, (<https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ijevs/article/view/2330>), diakses 26 Maret 2023.

Pinto, Z. 2016. "Kajian Perilaku Masyarakat Pesisir yang Mengakibatkan Kerusakan Lingkungan (Studi Kasus di Pantai Kuwaru, Desa Poncosari, Kecamatan Srandakan, Kabupaten Bantul, Provinsi DIY)". *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, (online), Vol 3, No.3, (<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/1192059>), diakses 19 Januari 2023.

Ratna, N. K. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PustakaPelajar.

Setiaji, Aria Bayu. 2020. "Representasi dan Nilai Kearifan Ekologi Puisi "*Hujan Bulan Juni*" Karya Sapardi Djoko Damono (Ekokritik Greg Garrard)". *Jurnal*

*Lingue: Bahasa, Budaya, dan Sastra*, (online), Vol 2, No.1, (<https://jurnal.iainambon.ac.id/index.php/lingue/article/view/1827>), diakses 23 Maret 2023.

Sutisna, Alvian Rivaldi. 2021. "Kajian Ekokritik dalam Novel *Kekal Karya Jalu Kancana*". *UNDAS: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, (online), Vol 17, No.2, (<https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/undas/article/view/3459>), diakses Maret 2023.

